



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 2 September 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**AJARAN PANCA SRADHA DALAM GEGURITAN
BATUR TASKARA**

Oleh :

I Putu Agus Aryatnaya Giri⁽¹⁾, Ni Luh Ardini⁽²⁾, Ni Wayan Kertiani⁽³⁾

¹UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ²Kementerian Agama Kabupaten Tabanan

³Kementerian Agama Kabupaten Tabanan, Tabanan, Indonesia,

E-mail: putugiri46@gmail.com⁽¹⁾, luhardini@gmail.com⁽²⁾, kertianiwayan@gmail.com⁽³⁾

Abstract

Geguritan Batur Taskara (hereinafter abbreviated as GBT) is one of the many literary works of geguritan in Bali, which is a Balinese cultural heritage, with the values of religious education, both moral values, philosophy / tattoos, and ritual values contained in the literary work. The purpose of this research is to analyze the philosophical teachings / tattwa in Geguritan Batur Taskara using descriptive qualitative research methods. The conclusion of the research shows that the value of philosophy (tattwa) exists and is contained in the GBT with an outline of the five main points of belief in Hinduism called Panca Sradha. The five Sradha include; believe in the existence of Ida Sang Hyang Widhi Wasa (God Almighty), believe in the existence of atma (ancestral spirits), believe in the law of karmapala, believe in samsara (Punarbawa), and believe in moksa.

Keywords: *Panca Sradha, Geguritan Batur Taskara*

I. PENDAHULUAN

Geguritan sebagai salah satu kesusatraan Bali *purwa* diperkirakan muncul pada zaman Klungkung, abad ke-18, yang bersumber pada karya sastra Jawa Kuna dan Pertengahan (Suastika, 1997:2). Sejak zaman Klungkung, hampir di setiap daerah di Bali bermunculan *pangawi-pangawi* Bali yang di

antaranya sebagai sebaran dari *Geguritan Pang Bongling*. Terkait dengan hal ini, di Klungkung dikenal Ida Anak Gede Pameregan yang mengarang *Geguritan Duh Ratnayu*, *Geguritan Uwug Gianyar*, dan *Geguritan Boma*, di Gianyar dikenal nama Ida Bagus Putu Bek yang mengarang *Geguritan Dang Hyang Niratha*, *Geguritan Dukuh*

Siladri, dan masih banyak lagi *pangawi-pangawi* lainnya dari berbagai daerah di Bali (Agastia, 1980:10). Pencipta geguritan tidak hanya berlangsung pada zaman Klungkung saja, namun hingga kini masih terjadi kreativitas pencipta *geguritan* hingga karya sastra *geguritan* ada dalam jumlah yang cukup banyak, dalam arti tetap diminati untuk dipelajari, dihayati, dan bahkan dapat dijadikan acuan penciptaan karya-karya yang baru.

Geguritan merupakan karya sastra tradisional yang mempunyai sistem konvensi yang cukup ketat. Konvensi yang diikat oleh aturannya masing-masing disebut dengan *pupuh*, masing-masing *pupuh* diikat oleh aturannya masing-masing yang disebut *pada lingsa*. *Pada lingsa* meliputi banyak baris dalam tiap-tiap bait (*carik*), dan bunyi akhir tiap-tiap barisnya (Afastia, 1980:16-7). *Geguritan* sebagai bentuk karya sastra Bali *parwa* (klasik), merupakan cerminan masyarakat Bali tradisional, meliputi bentuk yang khas sebagai cerminan kedaerahan (Gronoka, 1981:1).

Geguritan Batur Taskara (selanjutnya disingkat dengan GBT) merupakan salah satu dari sekian banyak *geguritan* yang ada di Bali, yang merupakan warisan budaya Bali. GBT digunakan sebagai bahan kajian karena *geguritan* ini sangat menarik untuk diteliti, baik dari segi bentuk (struktur formal) maupun dari segi isinya (struktur naratif). Secara umum, karya sastra (*geguritan*) ini memiliki isi sebagai satu kesatuan sastra dengan nilai-nilai artistik tersendiri dan nilai-nilai spritual atau kebenaran yang universal dan hakiki (Agastia, 1980:2). Begitu pula halnya dengan GBT, menarik untuk dikaji karena selain isi ceritanya yang sangat menarik, *geguritan* ini juga sarat akan nilai-nilai filosofi kehidupan, etika, dan *tattwa* (*Panca Sradha*). GBT sebagai salah satu produk sastra Bali tradisional merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Karya-karya sastra daerah merupakan media yang secara tidak langsung melestarikan nilai-nilai luhur serta merupakan pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tulisan ini akan dijelaskan secara khusus

tentang ajaran *Panca Sradha* dalam *Geguritan Batur Taskara*.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Geguritan Batur Taskara* sebagai Karya Sastra Hindu

Geguritan merupakan karya klasik yang sangat indah, sehingga sampai saat ini masih mendapat tempat yang baik di hati masyarakat Bali. Hal ini disebabkan oleh karena nilai-nilai pendidikan keagamaan, baik nilai susila, filsafat maupun nilai ritualnya yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Secara etimologi *Geguritan* berasal dari kata *gurit* yang berarti 'karangan atau gubah, sadur (Tim, 1978:23). Kemudian kata *gurit* mengalami suatu proses reduplikasi (kata ulang *dwipurwa*) sehingga menjadi *Geguritan* yang berarti karangan. Suku kata *ge* dan *an* yang terjadi sekaligus itu bukan disebut konfiks, sebab *ge* pada kata *geguritan* bukan merupakan awalan, melainkan yang berfungsi sebagai pembentuk kata *dwipurwa* (Sulatin, 1985:253) Jadi kata *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang mengalami suatu proses reduplikasi menjadi *geguritan* yang berarti gubah atau karangan.

Dalam tulisan L Mardiwarsito, kata *geguritan* diterangkan sebagai berikut; *geguritan* berasal dari *gurit gurat nggurit lango* artinya mengubah atau *nganggut* sanjak *ginuritaken* artinya diukir, ditulis, dilukiskan *nggagurit*, artinya diubah atau *dianggut* (Mardiwarsito, 1981:200), artinya mengarang [puisi]. Jadi *geguritan* Menurut J. Kerten S.V D Mengatakan *geguritan* berasal dari kata *gurit*, *ngurit* berarti berita dalam bentuk puisi yang dapat dinyanyikan dengan berbagai lagu (Kerten, 1984:284). Di samping itu di katakan juga kata *geguritan* berasal dari kata dasar *gurit* yang berarti sajak atau syair (Darminta, 1984 :335).

Dalam kamus Bahasa Bali oleh Sri Ananda Kusuma di sebutkan *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang berasal dari digubahnya, *gurnita* yang berarti rebut (suara) (Ananda Kusuma, 1986:66). Dalam bentuk versi yang lain *geguritan* artinya saduran cerita yang berbentuk tembang [pupuh] atau

geguritan berarti pula menggubah saduran cerita menjadi berbentuk tembang.

Dari uraian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang berarti tulis, gubahan karangan, sadur dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata *gurit*. Selanjutnya kata *gurit* itu direduplikasikan yaitu mengalami pengulangan pada suku pertama bentuk dasar dengan mengubah fonem vokalnya. Jadi *geguritan* berarti salah satu bentuk karya sastra tradisi onal [berbentuk puisi] yang dinyanyikan dengan berbagai tembang atau *pupuh*.

Sedangkan yang di maksud dengan tembang atau *pupuh* itu adalah bentuk lagu yang disebut juga *pada lingsa*. Dengan demikian membawakan atau membacakan karya sastra lainnya, tetapi harus *mupuh* atau teratur, sesuai dengan syarat-syarat irama lagu masing-masing tembang atau *pupuh* yang dipergunakan. Itulah sekilas yang dapat disampaikan mengenai pengertian dari kata *geguritan*. Sedangkan kata Batur Taskara adalah sebuah nama dari seorang tokoh dalam *Geguritan Batur Taskara*. Demikianlah dipahami bahwa *Geguritan Batur Taskara* merupakan sebuah nama *geguritan* yang berisikan ajaran *tattwa*, tuntunan sikap prilaku, etika yang sesuai dengan ajaran agama yang penyampaiannya dinyanyikan atau dilagukan dengan berbagai tembang. Lain dari pada itu dalam hal *geguritan* rupanya dari *pengawi* atau pengarang di dalam proses penciptaannya senantiasa berorientasi pada ajaran agama atau *dharma*.

Hal ini dapat dikatakan demikian, berdasarkan kenyataan yang banyak dijumpai dalam warisan atau peninggalan karya sastra dalam bentuk *geguritan* di jabarkan kerangka dasar agama Hindu dan yang lainnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat seperti yang tersirat dalam *Geguritan Batur Taskara*. Dalam perkembangan selanjutnya para pengawi melalui *geguritan* akan mengemukakan pesan atau perasaan segala macam emosi, seperti emosi keagamaan, emosi seni maupun emosi sosial. Oleh karena itu karya sastra *geguritan* merupakan karya sastra yang memegang

peranan penting dalam pembinaan moral spiritual masyarakat Bali pada khususnya.

2.2 Sinopsis *Geguritan Batur Taskara*

Diceritakan di Kerajaan Patali yang makmur, tenang dan damai menjadi ternoda oleh perbuatan Batur Taskaskara, yang selalu berbuat jahat. Ia senang mencuri, membunuh, dan selalu membuat keributan sehingga raja di Patali menjadi marah. Sang raja kemudian memerintahkan semua abadinya aggar mencari dan menangkap Batur Taskara untuk dibunuh. Batur Taskara yang merasa dirinya terancam, segera melarikan diri, menyusup ke dalam hutan. Di tengah hutan, Batur Taskara mendapatkan sebuah pesraman yang dihuni oleh para pendeta. Di pesraman itulah ia bertemu dengan Empu Bajra Satwa. Batur Taskara menceritakan kepada Empu Bajra Satwa mengenai semua perbuatan jahat yang telah dilakukannya dan ia ingin bertobat dan ingin berguru pada Beliau. Setelah melewati proses belajar dan latihan yang cukup berat, Batur Taskara pun *didiksa* (disucikan menjadi seorang pendeta), dan berganti nama menjadi wang bang Batur Witaskara. Selanjutnya pedeta Taskara diminta oleh sang guru untuk bertapa di tengah kuburan guna memohon petunjuk kepada *Hyang Wirocana*.

Di tengah kuburan, pendeta Taskara bertapa dan menghadapi mayat-mayat yang telah membusuk, kemudian terdengarlah petunjuk/sabda (*pawsik*) dari Hyang Wirocana. Pendeta Taskara tidak diijinkan untuk kembali ke Patali pada saat *Badra Wada/Sasih Karao* (bulan Agustus), dan jika dilanggar dipastikan akan menemukan kematian. Setelah memperoleh petunjuk dari Hyang Wirocana, Pendeta Taskara kemudian ke pesraman dan menceritakan kepada gurunya mengenai semua petunjuk yang diberikan oleh Hyang Wirocana pada saat ia bertapa. Sang guru pun menekankan kepada Pendeta bahwa semua itu sama sekali tidak boleh dilanggar.

Pendeta Taskara kemudian membuat pesraman tersendiri, dan pada suatu hari ia melihat seorang wanita maya (Istri Maya) datang ke pesraman sedang memetik bunga. Istri Maya mengaku pergi dari rumahnya

karena menoloak dikawinkan dengan orang yang tidak dicintainya. Pengakuan itu membuat Pendeta Taskara merasa kasihan, sehingga ia diajak tinggal bersama di pasraman itu. Setelah lama tinggal bersama, akhirnya mereka pun menjadi suami istri, dan kemudian dikaruniai seorang putra.

Pada suatu hari *Sasih karo*, Istri Maya bersikeras untuk diantar pulang ke Pantali. Pendeta Taskara ingat pada pentunjuk Hyang Wirocana tetapi karena cintanya kepada sang istri dan putranya, maka ia terpaksa mengantarkan mengantar mereka ke patali, padahal saat itu merupakan hari larangan bagi Pendeta Taskara untuk kemabali memutuskan untuk berteguh dan beristirahat di bawah pohon *kepuh* yang rindang.

Di lain pihak diceritakan bahwa sang raja kehilangan kambing-kambingnya. Sang raja kemudian memerintahkan abadinya untuk mencari kambing-kambing itu. Secara kebetulan pada abdi itu bertemu dengan Pendeta Taskara dan menanyakan perihal kambing-kambing sang raja hilang. Namun Pendeta Taskara mengatakan bahwa ia tidak melihat kambing itu karena memang ia tidak melihatnya. Akan tetapi, tiba-tiba dari dalam goa (lobang *kepuh* tempat anak dan istri Pendeta Taskara beristirahat) terdengar suara kambing. Maka tak pelak lagi Pendeta Taskara dituduh sebagai pencuri kambing-kambing itu dan menyimpang di tengah goa. Pada abdi itu salah paham karena kambing-kambing itu sebenarnya merupakan penjelmaan dari istri Pendeta Taskara dan putranya. Mereka tidak menerima penjelasan Pendeta Taskara. Para abdi itu pun membunuh Pendeta Taskara dan menguburkannya di bawah pohon *kepuh* itu.

2.3 Ajaran *Panca Sradha* dalam *Geguritan Batur Taskara*

Geguritan merupakan karya sastra klasik yang mengandung nilai estetis religius, sehingga sampai saat ini masih mendapat tempat yang baik di hati masyarakat Bali. Hal ini disebabkan oleh karena nilai-nilai pendidikan keagamaan, baik nilai susila, filsafat maupun nilai ritual yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Secara etimologi

Geguritan berasal dari kata *gurit* yang berarti 'karangan atau gubah, sadur (Panitia penyusun Kamus Bahasa Bali, 1978:23). Kemudian kata *gurit* mengalami suatu proses reduplikasi (kata ulang *dwipurwa*) sehingga menjadi *Geguritan* yang berarti karangan. Suku kata *ge* dan *an* yang terjadi sekaligus itu bukan disebut konfiks, sebab *ge* pada kata *geguritan* bukan merupakan awalan, melainkan yang berfungsi sebagai pembentuk kata *dwipurwa* (Sulatin, 1985:253) Jadi kata *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang mengalami suatu proses reduplikasi menjadi *geguritan* yang berarti gubah atau karangan.

Dalam tulisan L Mardiwarsito, kata *geguritan* diterangkan sebagai berikut; *geguritan* berasal dari *gurit gurat nggurit lango* artinya mengubah atau *nganggit* sanjak *ginuritaken* artinya diukir, ditulis, dilukiskan *nggagurit*, artinya diubah atau *dianggit* (Mardiwarsito, 1981:200), artinya mengarang [puisi]. Jadi *geguritan* Menurut J. Kerten S.V D Mengatakan *geguritan* berasal dari kata *gurit*, *ngurit* berarti berita dalam bentuk puisi yang dapat dinyanyikan dengan berbagai lagu (Kerten, 1984:284). Di samping itu di katakan juga kata *geguritan* berasal dari kata dasar *gurit* yang berarti sajak atau syair (Darminta, 1984 :335).

Dalam kamus Bahasa Bali oleh Sri Ananda Kusuma di sebutkan *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang berasal dari digubahnya, *gurnita* yang berarti rebut (suara) (Ananda Kusuma, 1986:66). Dalam bentuk versi yang lain *geguritan* artinya saduran cerita yang berbentuk tembang [pupuh] atau *geguritan* berarti pula menggubah saduran cerita menjadi berbentuk tembang.

Dari uraian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa *geguritan* berasal dari kata *gurit* yang berarti tulis, gubahan karangan, sadur dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata *gurit*. Selanjutnya kata *gurit* itu direduplikasikan yaitu mengalami pengulangan pada suku pertama bentuk dasar dengan mengubah fonem vokalnya. Jadi *geguritan* berarti salah satu bentuk karya sastra tradisional [berbentuk puisi] yang dinyanyikan dengan berbagai tembang atau *pupuh*.

Sedangkan yang di maksud dengan tembang atau pupuh itu adalah bentuk lagu yang disebut juga pada *lingsa*. Dengan demikian membawakan atau membacakan karya sastra lainnya, tetapi harus *mupuh* atau teratur, sesuai dengan syarat-syarat irama lagu masing-masing tembang atau *pupuh* yang dipergunakan. Itulah sekilas yang dapat disampaikan mengenai pengertian dari kata *geguritan*. Sedangkan kata Batur Taskara adalah sebuah nama dari seorang tokoh dalam *Geguritan Batur Taskara*. Demikianlah dipahami bahwa *Geguritan Batur Taskara* merupakan sebuah nama *geguritan* yang berisikan ajaran *tattwa*, tuntunan sikap prilaku, etika yang sesuai dengan ajaran agama yang penyampaianya dinyanyikan atau dilagukan dengan berbagai tembang. Lain dari pada itu dalam hal *geguritan* rupanya dari *pengawi* atau pengarang di dalam proses penciptaannya senantiasa berorientasi pada ajaran agama atau *dharma*.

Hal ini dapat dikatakan demikian, berdasarkan kenyataan yang banyak dijumpai dalam warisan atau peninggalan karya sastra dalam bentuk *geguritan* di jabarkan kerangka dasar agama Hindu dan yang lainnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat seperti yang tersirat dalam *Geguritan Batur Taskara*. Dalam perkembangan selanjutnya para pengawi melalui *geguritan* akan mengemukakan pesan atau perasaan segala macam emosi, seperti emosi keagamaan, emosi seni maupun emosi sosial. Oleh karena itu karya sastra *geguritan* merupakan karya sastra yang memegang peranan penting dalam pembinaan moral spiritual masyarakat Bali pada khususnya. *Geguritan Batur Taskara* salah satu produk sastra Bali tradisional, merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Karya-karya sastra daerah merupakan media yang secara tidak langsung melestarikan nilai-nilai, gagasan vital serta keyakinan yang berlaku dan berakar dalam masyarakat (Santoso dalam Nuarca dkk, 1984-1985:1). Sebagai warisan budaya bangsa, di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur keagamaan.

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *fiolosofia*. *Filo*

berarti cinta dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu, sedangkan *sofia* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat diartikan 'ingin mengerti dengan mendalam' atau 'cinta kepada kebijaksanaan'. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebijaksanaan itu adalah usaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya sehingga manusia itu mampu tahu. Dalam hal ini filsafat adalah ilmu yang menyelidiki kerangka atau sebab yang sedalam-dalamnya (Poedjawijatna, 1980:10). *Tattwa* (filsafat) merupakan salah satu bagian dari tiga kerangka dasar Agama Hindu. pokok-pokok keimanan dalam Agama Hindu dapat dibagi dalam lima bagian yang disebut dengan *Panca Sradha*. Setelah mencermati secara keseluruhan isi cerita GBT, konsep *Panca Sradha* itu juga ditemui di dalamnya, sehingga *filosofi* dari *Panca Sradha* itu perlu untuk diuraikan secara garis besarnya.

Panca Sradha sering pula disebut *Panca Dharma Sradha*, yaitu lima kepercayaan yang wajib diyakini oleh umat Hindu. *Panca Sradha* ini merupakan dasar keimanan Agama Hindu serta menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam perjalanan menuju "moksartham jagaddhita ya ca iti dharma", menggalang kebahagiaan yang abadi dalam dunia yang sejahtera dan damai. Kelima macam keyakinan dan kepercayaan dalam *Panca Sradha* tersebut adalah percaya adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), percaya adanya *atma* (roh leluhur), percaya adanya hukum *karma phala*, percaya adanya *samsara* (*punarbhawa*), dan percaya adanya *moksa* (Nala dan Wiratmadja, 1993:69).

Keyakinan (*sradha*) pertama dalam Agama Hindu adalah keyakinan/ kepercayaan akan adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang maha Esa). Kencana (1999:17) menyatakan bahwa pemahaman tentang hakekat *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) disebut dengan *Widhi Tattwa*. Menurut ajaran Agama Hindu dengan mengenal Tuhan secara tepat dan benar, maka umat-Nya akan lebih mudah menjalani hidupnya untuk membina kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan.

Bagi umat kebanyakan, untuk mengenal Tuhan lebih mendalam akan menemui banyak kesulitan karena Tuhan itu bersifat *nirguna*, tanpa sifat dan *niskala*, di luar jangkauan pikiran manusia. Berdasarkan atas ini, di dalam kitab suci *Weda*, Tuhan itu di-*saguna*-kan dan di-*sekala*-kan. Artinya Tuhan itu diejawantahkan, dipersonifikasikan, diberi wujud dan sifat, diniasakan agar memudahkan umat kebanyakan untuk mengenal-Nya. Dengan demikian akan lebih mudah mengikuti ajaran-Nya (Nala dan Wiratmadja, 1993:80).

Sradha yang pertama yaitu kepercayaan kepada Tuhan juga terdapat dalam GBT, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Twara dadwa ne linuhung/ Wantah siki Sang Hyang Widhi/ Ane kaincep sadina/ Maraga aksara jati/ Tryaksara dadi onkara/ Tri konane manadi rih// "Bukan dua yang terbaik, hanya satu Tuhan (*Sang Hyang Widhi*), Yang diresapi setiap hari, Berwujud aksara (huruf) sejati, *Tryaksara* mejadi *onkara*, *Tri kona* menjadi *Hrih*." (*Pupuh Ginanti*, bait 7, hal. 13).

Melalui kutipan di atas tampak jelas bahwa tersirat adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan adanya penyebutan kata *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Keyakinan (*sradha*) yang kedua dalam Agama Hindu adalah keyakinan/kepercayaan akan adanya *atma*. Pengetahuan tentang *atma Tattwa* (Kencana, 1999:19). Dalam buku Upadeca disebutkan bahwa *atma* merupakan percikan-percikan kecil dari *Parama-Atma* yaitu *Sang Hyang Widhi Wasa* yang bersemayam di dalam makhluk hidup. *Atma* dengan badan bagaikan kusir kereta. Kusir adalah *atma* yang mengemudikan, dan kereta adalah badan. *Atma* itu berasal dari *Sang Hyang Widhi* sebagai sang matahari dengan sinar-sinarnya. *Sang Hyang Widhi* sebagai matiharinya dan *atma-atma* sebagai sinar-sinarnya yang terpancar memasuki hidupnya semua makhluk. Demikianlah *atma* itu menghidupi *sarwa prani* (makhluk) di alam semesta ini

(Parisada Hindu Dhrama, 1978:25). Dalam GBT, secara spesifik tidak ada bait *pupuh* yang menyatakan secara gamblang tentang *atma*, Namun, analisis terhadap *tattwa/filsafat atma* yang berkaitan dengan GBT nampaknya ada maknanya pada kutipan GBT berikut :

*Ida Wang Bang Witaskara/
Nengkayak makolek gelis/
Miincerang smerti mayoga/
Ngincepang sajroning kayun/
Ngastawa Hyang Satwa Tengah
wengi/ Wenten sabda ring ambara//*
"Beliau Wang Bang Witaskara, Dengan cepat tidur menengadahkan, Memutar pikiran beryoga, Meresap di dalam hati, Menuju Hyang Bajra Satwa, Tengah malam, Ada sabda dari langit." (*Pupuh Ginada*, bait-7, hal.-18)

Kutipan *pupuh* tersebut mengindikasikan bahwa memutar pikiran dengan beryoga dan meresap didalam hati sesungguhnya adalah bentuk kontemplasi untuk menyadari hakikat sang diri yakni "*Sang Hyang Atma*" yang sejatinya adalah percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi (Paramatma)*.

Keyakinan (*sradha*) yang ketiga dalam ajaran Agama Hindu adalah keyakinan/kepercayaan akan adanya *karma phala*. *Karmaphala* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *karma* 'perbuatan' dan *phala* 'hasil'. Jadi, *karmaphala* berarti hasil perbuatan seseorang (Parisada Hindu Dharma, 1978:26). Menurut hukum sebab akibat bahwa segala sebab akan membawa akibat. Segala sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat hasil dari perbuatan. Segala *karma* akan mengakibatkan *karmaphala* (Punyatmadja, 1976:58).

Dalam buku Intisari Ajaran Hindu disebutkan bahwa hukum *kama* merupakan satu ajaran dasar bukan hanya dalam Hinduisme, tetapi juga dalam Buddisme dan dalam Jainisme. Apa pun yang ditanamnya, demikianlah yang akan dipetikinya. Tak ada kekuatan di dunia yang dapat menghentikan perbuatan yang datang. Jadi adanya orang

menderita dalam kehidupan sekarang walaupun ia selalu berbuat baik, itu disebabkan oleh *sancita karmanya* yang buruk yang mau tidak mau ia harus meneruskan buahnya sekarang, orang yang berbuat curang tampaknya sekarang berbahagia, itu diakibatkan oleh *sancita karmanya* yang terdahulu baik. Tegasnya, cepat atau lambat dalam kehidupan sekarang atau dalam kehidupan berikutnya, semua *phala* dari perbuatan kita pasti diterima, karena semuanya itu sudah merupakan hukum (Sivananda, 2003: 78)

Konsep *karmaphala* di atas ternyata dengan jelas digambarkan dalam tema GBT. Batur Taskara sebagai tokoh utama dalam GBT yang walaupun pada hakekatnya telah bertobat dan menjadi orang yang baik tetapi ia juga tidak bisa terlepas dari segala hasil perbuatan jahatnya terdahulu. Ia yang dahulunya suka mencuri dan membunuh akhirnya menemui ajalnya karena dibunuh oleh para abdi raja yang menuduhnya sebagai pencuri kambing-kambing milik sang raja. Konsepsi *karmaphala* ini sangat jelas tersurat bagian akhir naskah GBT, seperti tampak pada kutipan *Pupuh Ginada* berikut:

Sampuniki katutran/ Sang nyalanang sad tatayi/ Kaikat karma wesana/ Jele gewe lele pangguh/ Kari urip patut bwatang/ Mapakardi/ Mangda panggih kasentosan// "Seperti itulah diceritakan, Orang yang menjalankan sad atatayi, terikat karma wesana, jelek dikerjakan jelek diterima, Semasih hidup patut pertaruhkan, Berbuat baik, supaya menemukan kebahagiaan." (*Pupuh Ginada*, bait 8, hal. 30)

Demikianlah dijelaskan bahwa setiap perbuatan buruk tentunya akan menimbulkan pahala yang buruk. Begitupun sebaliknya bila kita berbuat kebaikan tentu kebaikan pula yang akan kita terima. Inilah hukum sebab akibat yang disadari atau tidak berimplikasi pada kualitas kehidupan seseorang.

Keyakinan (*sradha*) yang keempat dalam Agama Hindu adalah

keyakinan/kepercayaan akan *punarbhawa*. *Purnabahawa* berasal dari kata *punar*' yang artinya kembali, lagi' dan *bhawa* yang artinya 'menjelma, lahir'. Jadi *punarbhawa* adalah kelahiran kembali manusia berulang-ulang ke dunia, sehingga *punabhawa* disamakan maknanya dengan reinkarnasi, turun dan hidup kembali ke dunia setelah mengalami kematian (Nala dan Wiratmadja, 1993:111).

Masalah *punarbhawa* sangat erat sekali kaitannya dengan *karmaphala*. Kelahiran yang akan datang ditentukan sekali oleh *karma* yang dibuat dewasa ini atau dari sisa *karma* yang terdahulu yang belum dijalani (Nala dan Wiratmadja, 1993:111). Dalam buku *Upadeca* disebutkan bahwa segala perbuatan ini menyebabkan adanya bekas (*wasana*) dalam *jiwatman*. Dan bekas-bekas perbuatan (*karmawasana*) itu bermacam-macam. Jika bekas-bekas itu hanya bekas-bekas keduniawian sehingga *jiwatman* itu lahir kembali. Sedangkan jika tidak ada bekas apa-apa maka tidak ada lagi yang akan menariknya ke dunia fana, sehingga ia akan bersatu dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*. *Jiwatman* sadar akan hakikatnya sebagai yang dinamai *moksa* (Parisada Hindu Dharma, 1978:29)

Srada yang keempat, yaitu kepercayaan akan adanya *punarbhawa* juga terdapat dalam GBT, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Tanggun gumine nyen nawang/ Lascarya laksana luwih/ Iduw wyadin mati pada/ Tan ngiring puja samadi/ Yoga suba kaliwatin/ Ala ayu tanpa tuduh/ Ento makejang pamragat/ Sang yogiswara ngulati/ Ne kapungkur/ Ida tusing punarbawa// "Ujung dunia siapa tahu, ikhlas berbuat baik, hidup atau mati sama, tidak memperhitungkan pemujaan dan *samadi*, *yoga* sudah dilewati, susah senang tanpa takdir, itu semua penyelesaian, Sang yogiswara mencari, di kemudian hari, Beliau tidak lahir kembali." (*Sinom*, bait 2, hal.14)

Melalui kutipan di atas tampak jelas bahwa *sang yogiswara* (Empu Bajra Satwa) sangat percaya akan adanya *Punarbhawa*. Dan Beliau sangat berharap untuk tidak *punarbhawa* lagi ke dunia. Karena, pada dasarnya terlahir kembali (*punarbhawa*) adalah bentuk "perbaikan karma buruk" dari kehidupan sebelumnya yang sudah tentu konsekuensinya harus menjalani kembali *suka, duka, lara, pati*.

Keyakinan (*sradha*) yang terakhir dalam Agama Hindu adalah keyakinan/kepercayaan akan adanya *moksa*. *Moksa* merupakan akhir dari *punarbhawa*, akhir dan mati. Manusia harus berbuat kebajikan, melakukan proses *Punarbhawa*, maka ia akan kembali dan manunggal dengan *Brahman*. Inilah esensi kebahagiaan tertinggi yang harus diraih oleh umat Hindu, baik semasa hidup sekarang maupun nanti (Nala dan Wiratmadja, 1993:114)

Dalam buku Upadeca (178:31) disebutkan bahwa dari arti katanya, *moksa* berarti kebebasan dari ikatan keduwawian, bebas dari *karmaphala*, bebas dari *samsara/punarbhawa*. *Moksa* akan tercapai bukan saja setelah itu dapat dicapai. Hanya dicapainya ialah bila sudah bebas dari ikatan-ikatan keduniwian. Keadaan ini disebut *jiwan-mukti* atau *moksa* semasih hidup.

Sradha yang akhir, yaitu kepercayaan akan adanya *moksa* juga terdapat dalam GBT, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

*Tanggung gumine nyen nawang/
Lascarya laksana luwih/ Idup
wyadin mati pada/ Tan ngiring puja
samadi/ Yoga suba kaliwatin/ Ala
ayu tanpa tuduh/ Ento makejang
pamragat/ Sang yogiswara ngulati/
Ne kapungkur/ Ida tusing
punarbawa//* "Ujung dunia siapa
tahu, ikhlas berbuat baik, Hidup
atau mati sama, Tidak
memperhitungkan pemujaan dan
samadi, Yoga sudah dilewati, Susah
senang tanpa takdir, Itu semua
penyelesaian, Sang yogiswara
mencari, di kemudian hari, Beliau
tidak lahir kembali." (*Sinom*, bait 2,
hal.14)

Melalui kutipan di atas secara tersurat tampak adanya keinginan untuk tidak lahir kembali. Hal ini menyiratkan bahwa di dalam GBT juga terdapat konsep mengenai *moksa*, dengan melewati batas susah dan senang, Sang Yogiswara senantiasa ikhlas berbuat baik dengan menganggap bahwa hidup dan mati adalah sama tidak perlu untuk ditakutkan. Inilah yang merupakan tujuan tertinggi dalam Agama Hindu (bersatunya *atman* dengan *Brahman*).

III. PENUTUP

Geguritan Batur Taskara (selanjutnya disingkat dengan GBT) merupakan salah satu dari sekian banyak *geguritan* yang ada di Bali, yang merupakan warisan budaya Bali yang bernafaskan ajaran agama Hindu. GBT digunakan sebagai bahan kajian karena *geguritan* ini sangat menarik untuk diteliti, baik dari segi bentuk (struktur formal) maupun dari segi isinya (struktur naratif). Secara umum, karya sastra (*geguritan*) ini memiliki isi sebagai satu kesatuan sastra dengan nilai-nilai artistik dan nilai-nilai spiritual keagamaan.

Nilai filsafat (*tattwa*) yang terkandung dalam GBT adalah filsafat mengenai lima pokok keimanan dalam Agama Hindu disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca Sradha* tersebut meliputi; percaya adanya *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), percaya adanya *atma* (roh leluhur), percaya adanya hukum *karmaphala*, percaya adanya *samsara* (*Punarbawa*), dan percaya adanya *moksa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali", paper yang di bawakan pada Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Esten, Mursal. 1978. *Kritikan Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Gronoka, Ida Wayan Oka. 1981. *Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra*

- Peletan Tembang” Sebuah Pengkajian Puisi Bali*. Dipergunakan dalam Lingkungan Intern Sastra Daerah. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Karmayasa, I Ketut. 2009. *Nilai Etika Dalam Karya Sastra Hindu Di Bali (Sebuah Studi Pada Geguritan Batur Taskara)*. Denpasar: Tidak Diterbitkan.
- Kencana, Wayan Nur. 1999. *Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Pustaka manik Geni.
- Nala, I Gusti Ngurah dan Wiratmadja, IGK. Adia. 1993. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Nuarca. Dkk. 1984-1985. *”Amanat Geguritan Sucita Subudi”*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara Baliogi).
- Parisada Hindu Dharma. 1978. *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar.
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Saad, M Saleh. 1967. *”Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan”*. Dalam Lukman Ali (ed). *Bahasa dan Kesusastraan Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sivananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sukada, I Made. 1982. *Masalah Sistematis Cipta Sastra*. Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sukada, I Made. 1983. *”Unsur Insiden dan Perwatakan dalam Fiksi”* dalam Majalah *Widya Pustaka* Th. I No. 2. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sukada, I Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia, masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.